



PENGETAHUAN BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN ODHA DALAM MENJALANI TERAPI ANTI RETRO VIRAL

Irawan Budi Waskito*, Dyah Wulan Sumekar Rengganis Wardani, Susianti

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung, Jl Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 35145, Indonesia

*erawanbudi2@gmail.com

ABSTRAK

Kepatuhan merupakan gambaran perilaku pasien dalam konsumsi obat yang benar pada dosis, waktu dan frekuensinya. Kepatuhan yang tinggi sangat diperlukan untuk terapi Antiretroviral (ARV) pada penderita HIV/AIDS. Ketidakepatuhan pengobatan ARV menyebabkan meningkatnya progresivitas penyakit, transmisi HIV dan resistensi ARV. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan tentang terapi ARV. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan bulan Januari 2023 di Klinik VCT Mahoni RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. Variabel independen adalah pengetahuan dan variabel dependen adalah kepatuhan minum obat ARV. Populasi dalam penelitian adalah penderita HIV AIDS yang tercatat mendapatkan pelayanan ARV berjumlah 115 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 93 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, yang sudah dilakukan validitas dan reliabilitas. Pengolahan data melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry dan cleaning. Analisis data berupa univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil dari penelitian mendapatkan responden menjalani terapi ARV patuh tinggi sebanyak 60,2%, pengetahuan tinggi sebanyak 74,2%. Analisis mendapatkan terdapat hubungan pengetahuan (p value=0,002 dan OR=4,9) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV.

Kata kunci: ARV; kepatuhan; pengetahuan

KNOWLEDGE RELATED TO COMPLIANCE IN ANTI RETRO VIRAL THERAPY

ABSTRACT

Adherence describes the patient's behavior in taking medication correctly regarding the dose, frequency and time. High adherence is needed for antiretroviral therapy (ARV) in people with HIV/AIDS. Non-compliance with ARV treatment causes increased disease progression, HIV transmission and ARV resistance. This is influenced by knowledge about ARV therapy. The purpose of this study was to analyze the relationship between knowledge and adherence in undergoing ARV therapy. This study used a quantitative analytic observational study with a cross sectional approach. This research was conducted in January 2023 at the Mahoni VCT Clinic, Demang Sepulau Raya Hospital, Central Lampung. The independent variable is knowledge and the dependent variable is adherence to taking ARV medication. The population in the study were HIV AIDS sufferers who were recorded as receiving ARV services totaling 115 people. The sample in this study amounted to 93 people. The research instrument uses a questionnaire, which has been tested for validity and reliability. Data processing through the stages of editing, coding, tabulating, entry and cleaning. Data analysis using univariate and bivariate with Chi-Square test. The results of the study found that 60.2% of respondents undergoing ARV therapy had high adherence, 74.2% had high knowledge. The analysis found that there was a relationship between knowledge (p value = 0.002 and OR = 4.9) with compliance in undergoing ARV therapy.

Keywords: *adherence; ARV; knowledge*

PENDAHULUAN

Kepatuhan adalah perilaku pada pasien dalam hal minum obat secara benar tentang dosis, waktu dan frekuensinya. Kepatuhan yang tinggi sangat diperlukan untuk terapi *Antiretroviral* (ARV) pada penderita HIV/AIDS. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi klinis dan imunologis, menurunkan risiko timbulnya resistensi ARV, menurunkan replikasi virus, dan menurunkan risiko transmisi HIV (Kemenkes RI, 2019a). Permasalahan di Indonesia untuk Pencegahan dan Penanggulangan HIV (P2HIV) adalah kepatuhan minum obat ARV pada ODHA (Pokja Renstra Kemenkes, 2020). Secara global sebanyak 37,7 Juta orang di dunia hidup dengan HIV (WHO, 2020c). Sebanyak 680.000 (480.000-1 juta orang) meninggal karena HIV (WHO, 2021h). Diperkirakan akan ada 7,7 juta kematian terkait HIV selama 10 tahun kedepan ditambah adanya pandemi sehingga layanan HIV terganggu dan respon kesehatan masyarakat terhadap HIV yang melambat (WHO, 2021b). Hanya 73% dari 37,7 juta Orang Dengan HIV memiliki akses ke terapi *Antiretroviral* (ARV) (WHO, 2020c). Pada tahun 2020 terdapat 27,5 juta orang menerima ARV (WHO, 2021c). Pada 2020 sebanyak 360.000 orang (66%) Orang Dengan HIV di Indonesia mengetahui statusnya. Estimasi jumlah orang yang terinfeksi HIV baru sejak 2010 hingga 2020 menurun sebanyak -43%, namun estimasi jumlah orang meninggal karena HIV meningkat sebanyak 102% (WHO, 2021).

Penemuan kasus HIV AIDS baru di Provinsi Lampung pada tahun 2019 sebesar 588 kasus, meningkat pada 2020 menjadi 611 kasus dan menurun kembali pada 2021 menjadi 518 kasus. Kasus HIV yang menjadi AIDS dan dilaporkan pada tahun 2019 sebesar 143 kasus, menurun menjadi 126 kasus pada 2020 dan makin menurun menjadi 102 kasus di tahun 2021. Kasus HIV di Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2019 sebesar 189 kasus meningkat pada 2020 menjadi 210 kasus namun menurun menjadi 168 kasus pada tahun 2021. Kasus AIDS pada tahun 2019 sebanyak 127 kasus, meningkat menjadi 135 kasus pada 2020 dan makin meningkat pada 151 kasus pada tahun 2021. ODHA yang mendapatkan *Anti Retro Virus* (ARV) pada tahun 2019 sebanyak 111 orang, meningkat menjadi 124 orang pada 2020 dan makin meningkat pada 2021 menjadi 148 orang (Dinas Kesehatan Kab Lampung Tengah, 2021).

Jumlah kunjungan ODHA di RSUD Demang Sepulau Raya pada tahun 2019 sebanyak 120 orang, menurun di 2020 menjadi 105 orang dan meningkat kembali pada 2021 menjadi 115 orang. Rincian kunjungan pada tahun 2019 di klinik rawat jalan/rawat inap RSUD Demang Sepulau Raya sebesar 36 orang, menurun menjadi 14 orang pada 2020 dan meningkat kembali menjadi 19 orang pada 2021. Data kunjungan di Klinik *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) Mahoni tahun 2019 sebanyak 84 orang, meningkat pada 2020 menjadi 105 orang dan meningkat kembali di 2021 menjadi 115 orang. Data *Loss Follow Up* (LFU) ODHA di klinik VCT Mahoni RSUD Demang Sepulau Raya tahun 2019-2021 berjumlah 12 orang (RSUD Demang Sepulau Raya, 2022).

Ketidaktepatan pengobatan ARV menyebabkan meningkatnya progresivitas penyakit, transmisi HIV, dan resistensi ARV. Pada ODHA yang mengalami kegagalan terapi pada ARV lini kedua maka akan timbul resistensi silang dalam kelas ARV yang sama ketika HIV terus berproliferasi meskipun dalam terapi ARV. Kegagalan terapi pada paduan NNRTI atau 3TC, maka akan terjadi resistensi terhadap seluruh NNRTI dan 3TC. Data *invitro* menunjukkan virus HIV yang memiliki mutasi M184V terhadap 3TC dapat menyebabkan induksi resistensi pada AZT atau TDF (Kemenkes RI, 2019). Saat pandemi Covid-19, potensi kerentanan di antara ODHA dibandingkan populasi umum lebih tinggi (WHO, 2020a). ODHA yang terinfeksi COVID-19, berisiko sakit membutuhkan perawatan di RS

dan risiko kematian. Data pengawasan klinis dari 37 negara, sebanyak 23,1% dari semua orang yang hidup dengan HIV yang menjalani perawatan di rumah sakit dengan penyakit COVID-19 meninggal dan risiko kesakitan Covid-19 berat lebih besar pada ODHA sebesar 30% (WHO, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu, ada hubungan pengetahuan (Ashraf & Virk, 2021), (Sunaryo et al., 2016), dengan kepatuhan minum ARV. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 di Klinik VCT Mahoni RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan serta variabel dependen adalah kepatuhan minum obat ARV. Populasi dalam penelitian adalah penderita HIV AIDS yang tercatat mendapatkan pelayanan ARV di RSUD Demang Sepulau Raya tahun 2022 berjumlah 115 orang. Sampel penelitian adalah semua populasi yang memenuhi kriteria baik inklusi dan eksklusi berjumlah 93 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Validitas dan reliabilitas telah dilakukan dan kuesioner telah memenuhi syarat valid dan reliabel. Pengolahan data melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry dan cleaning. Analisis data mencakup univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square.

HASIL

Tabel 1
Pengetahuan ODHA tentang Terapi ARV (n=93)

Sosiodemografi	Kategori	f	%
Pengetahuan	Rendah	24	25,8
	Tinggi	69	74,2

Tabel 1 diketahui sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian berpengetahuan tinggi sebanyak 74,2% dan berpengetahuan rendah sebanyak 25,8%.

Tabel 2
Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi ARV Di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah Tahun 2023 (n=93)

Kepatuhan	f	%
Sedang/rendah	37	39,8
Tinggi	56	60,2

Tabel 2 diketahui sebagian besar responden yang berpartisipasi dalam penelitian dalam menjalani terapi ARV patuh tinggi sebanyak 60,2% dan patuh sedang/rendah sebanyak 39,8%.

Tabel 3.
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan ODHA Dalam Menjalani Terapi ARV (n=93)

Sosiodemografi	Kategori	Kepatuhan		Total	p-value	OR (95% CI)
		Sedang/rendah	Tinggi			
		f (%)	f (%)			
Pengetahuan	Rendah	16 (66,7)	8 (33,3)	24	0,004	4,5 (1,6-12,3)
	Tinggi	21 (30,4)	48 (69,6)	69		

Tabel 3 menunjukkan responden dengan kepatuhan sedang atau rendah mayoritas merupakan responden yang mempunyai pengetahuan rendah sedangkan responden dengan kepatuhan

tinggi lebih banyak pada responden dengan pengetahuan tinggi. Hasil X^2 menunjukkan nilai $p=0,002$ yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV. Hasil analisis mendapatkan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,9 sehingga dapat diartikan bahwa responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki risiko 4,9 kali lebih tinggi untuk patuh sedang/rendah dalam menjalani terapi ARV dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan ODHA tentang Terapi ARV

Penelitian ini mendapatkan hasil responden yang berpartisipasi dalam penelitian berpengetahuan rendah sebanyak 25,8% dan berpengetahuan tinggi sebanyak 74,2%. Teori yang mendukung menurut (Driever & Brand, 2020) representasi kognitif (daya pikir atau intelektual) pasien misalnya keyakinan tentang penyebab penyakit, dampak penyakit itu terhadap kehidupannya, berapa lama penyakit akan berlangsung dan apakah penyakit itu akan terkontrol atau tidak, dapat disembuhkan atau tidak. Menurut (Sujiono, 2013) Potensi kognitif tergambar dalam kemampuan untuk menyelesaikan tugas yang menyangkut pemahaman serta penalaran. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Damtie, 2020) mendapatkan pengetahuan baik 64,7% dan pengetahuan buruk 35,3% (Wulandari & Rukmi, 2021) 92,5% memiliki pengetahuan tinggi, dan 7,5 berpendidikan sedang. (Sunaryo et al., 2016) pengetahuan baik 58,3 dan pengetahuan kurang 41,6%. Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan terdapat fenomena positif dimana 73,1% responden mengetahui jika ARV diberikan pada semua orang dengan HIV AIDS berapapun hasil pemeriksaan Laboratorium CD4 nya, dan mengetahui bahwa obat ARV memiliki 3 tingkatan. Terdapat 74,2% responden mengetahui bahwa tekad/komitmen pasien untuk patuh sebelum memulai pengobatan minum ARV sangat penting.

Kepatuhan ODHA dalam Menjalani Terapi ARV

Penelitian ini mendapatkan hasil responden yang berpartisipasi dalam penelitian dalam menjalani terapi ARV patuh tinggi sebanyak 60,2% dan patuh sedang/rendah sebanyak 39,8%. Kepatuhan adalah sejauh mana pasien mengikuti instruksi medis. Kepatuhan memerlukan persetujuan dari pasien, mereka harus menjadi mitra aktif dalam perawatan mereka sendiri dan komunikasi yang baik antara pasien dan tenaga kesehatan menjadi keharusan (Nursalam & Dian, 2011). Teori yang mendukung yaitu kepatuhan adalah perilaku pasien dalam hal minum obat yang benar pada dosis, frekuensi dan waktunya. (Kemenkes RI, 2019a). Penelitian (Driever & Brand, 2020) menyatakan isu kepatuhan merupakan masalah paling umum pada penyakit yang bersifat kronis. WHO menggambarkan ketidakpatuhan sebagai masalah yang signifikan dimana rata-rata kepatuhan terapi pada penyakit kronis, walaupun pada penyakit kronis yang sangat parah <50% yang artinya dosis obat yang dikonsumsi hanya separuh dari obat yang diresepkan.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian (Ceylan et al., 2019) menggunakan MMAS dimana kepatuhan minum ARV sebesar 61%. Penelitian (Inoue & Schaede, 2020) mendapatkan kepatuhan dengan menggunakan metode MMAS-8 sebesar 75%. Penelitian (Morowatisharifabad et al., 2019) 74,6% patuh pada pengobatan. Penelitian (Neupane et al., 2019) mendapatkan 87,4% patuh pengobatan. Penelitian (Sorsu, 2021) mendapatkan 30,3% kepatuhan baik, 30,5% kepatuhan sedang dan 39% kepatuhan rendah. Penelitian (Tanwijaya, 2021) mendapatkan tingkat bahwa kepatuhan konsumsi antiretroviral yang sedang sebesar 69,2%, tingkat kepatuhan konsumsi antiretroviral yang rendah sebesar 30,8%. Penelitian (Vitalis, 2016) sebanyak 72% patuh pengobatan. Penelitian (Y. Yu et al., 2018) mendapatkan hasil 85,5% patuh terhadap pengobatan. Penelitian (B. Yu et al., 2021)

mendapatkan 90% patuh pada pengobatan selama 4 hari terakhir dan 85,1% responden patuh pengobatan pada sebulan terakhir. Penelitian (Sunaryo et al., 2016) mendapatkan 77,2 patuh pada pengobatan dan 22,2% tidak patuh pengobatan ARV. penelitian (Agustin et al., 2018) patuh sebesar 78,5% dan tidak patuh sebesar 21,5%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan ODHA dalam Menjalani Terapi ARV

Penelitian mendapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV dengan $p= 0,002$ dan nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,9 sehingga dapat diartikan responden yang memiliki pengetahuan tinggi memiliki peluang 4,9 kali lebih tinggi untuk ODHA patuh tinggi dalam menjalani terapi ARV dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan rendah. Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan/kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku yang dilandasi pengetahuan lebih lestari dibandingkan perilaku yang tidak dilandasi pengetahuan (Notoatmodjo, 2014).

Teori yang mendukung adalah menurut (Center for Disease Control and Prevention, 2023) literasi kesehatan adalah sejauh mana individu memiliki kemampuan untuk menemukan, memahami, serta menggunakan informasi maupun layanan untuk menginformasikan keputusan dan tindakan terkait kesehatan untuk diri mereka sendiri dan orang lain. Literasi kesehatan menekankan kemampuan orang untuk menggunakan informasi kesehatan daripada hanya memahaminya. Berfokuslah pada kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Literasi kesehatan penting bagi semua orang karena, pada titik tertentu dalam hidup, individu harus dapat menemukan, memahami, dan menggunakan informasi dan layanan kesehatan. Literasi kesehatan dapat membantu mengelola masalah kesehatan dengan lebih baik.

Teori yang mendukung adalah (Mgbako et al., 2022) literasi kesehatan merupakan faktor penting dalam memaksimalkan penggunaan obat ARV khususnya melalui kepatuhan terapi serta pemanfaatan layanan kesehatan. Keberhasilan sepanjang proses perawatan dan pengobatan ODHA membutuhkan derajat literasi kesehatan khususnya untuk kemampuan ODHA untuk memahami bagaimana HIV/AIDS mempengaruhi tubuh, pentingnya memulai dan mematuhi aturan pengobatan untuk mencapai penekanan virus agar tidak berkelanjutan. Literasi kesehatan adalah kemampuan seseorang untuk memperoleh, berkomunikasi dengan pengelola kesehatan dan layanan untuk membuat keputusan terkait dengan kesehatannya. Dengan adanya literasi kesehatan individu akan memiliki pemahaman dasar masalah kesehatan dan memiliki kapasitas untuk memahami konsep medis dan membuat keputusan kesehatan salah satunya kepatuhan terapi.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian (Ashraf & Virk, 2021) yang mendapatkan p-value sebesar 0,028. (Fatihatunnida & Nurfita, 2018) (Sigalingging et al., 2022) p-value sebesar 0,000 (Ilmiah, 2019) p-value sebesar 0,000 dengan nilai OR=4,4 yang mendapatkan hasil terdapat hubungan pengetahuan dengan kepatuhan menjalani terapi ARV. Berdasarkan fakta di lapangan, peneliti menganalisis bahwa faktor informasi berperan dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang yang akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang diterima. Berdasarkan survey (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022) sebanyak 72,3% tamat SD sederajat, 85,43% tamat SMP sederajat, 93,75% sederajat, 98,39% sederajat menggunakan internet. Usia 19-34 tahun sebanyak 98,64% dan usia 35-54 tahun 87,30% menggunakan internet. Mengingat responden berkisar

antara 23-49 tahun diasumsikan menggunakan internet maka peneliti menyarankan untuk meningkatkan pengetahuan responden untuk meningkatkan kepatuhan terapi ARV dengan menginisiasi responden untuk mengakses website LSM pemerhati ODHA khususnya tentang ARV seperti “temantemanindonesia”, ataupun youtuber ODHA yang membagikan pengalamannya dalam terapi ARV. Media sosial LSM kesehatan di instagram seperti hivaid.id, hivaid.pims, Sub Tim HIV PIMS, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Kementerian Kesehatan RI, Kuphas atau Komunitas Peduli HIV-AIDS.

Peneliti menganalisis adanya fakta dilapangan menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan Rumah Sakit dapat juga dilakukan menggandeng Petugas Promosi Kesehatan Rumah Sakit (PKRS), Apoteker serta Surveilans RS untuk melakukan edukasi serta melakukan penyebaran media cetak terkait seperti buku saku panduan kepatuhan ARV untuk dibawa pulang responden. Diharapkan upaya menggugah kesadaran kepatuhan minum obat melalui dasar ilmiah dan responden tidak terpengaruh oleh hoax seperti berita yang menyatakan bahwa HIV hanyalah suatu rekayasa dimana perusahaan farmasi akan mendapat keuntungan yang besar dari penjualan ARV. Menurut fakta, sampai saat ini lebih dari 25 juta orang yang dalam pengobatan ARV di seluruh dunia dan lebih dari 130 ribu orang dalam pengobatan ARV di Indonesia. Mereka dapat hidup dengan sehat dan tetap produktif dengan rutin mengkonsumsi ARV.

SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan di RSUD Demang Sepulau Raya Lampung Tengah Tahun 2023 adalah responden menjalani terapi ARV patuh tinggi sebanyak 60,2%, pengetahuan tinggi sebanyak 74,2%. Analisis mendapatkan adanya hubungan pengetahuan (p value=0,002 dan OR=4,9) dengan kepatuhan ODHA dalam menjalani terapi ARV.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf, M., & Virk, R. N. (2021). Determinants of medication adherence in patients with HIV: Application of the Health Belief Model. *Research Article Journal*, 71(5), 1409–1412.
- Ceylan, E., Koc, A., Inkaya, A. C., & Unal, S. (2019). Determination of medication adherence and related faktor s among people living with HIV / AIDS in a Turkish university hospital. *Turkish Journal Of Medical Science*, 198–205. <https://doi.org/10.3906/sag-1802-137>
- Damtie, Y. (2020). Antiretroviral therapy adherence among patients enrolled after the initiation of the Universal Test and Treat strategy in Dessie town: a cross-sectional study. *International Journal of STD & AIDS*, 31(9), 886–893. <https://doi.org/10.1177/0956462420927205>
- Dinas Kesehatan Kab Lampung Tengah. (2021). *HIV AIDS Lampung Tengah*.
- Driever, E. M., & Brand, P. L. P. (2020). Education makes people take their medication: Myth or maxim? *Breathe*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.1183/20734735.0338-2019>
- Kabupaten Lampung Tengah. (2022). *Gaji UMR Lampung Tengah*.
- Kemendes RI. (2019a). *Keputusan Menteri Kesehatan No 01.07 tahun 2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana HIV*.

